

## Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di MTSN 3 Kota Surabaya

Faizun Najah<sup>1</sup>, Aulia Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Al-Amien Prenduan; Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia

correspondence e-mail\*, [faizunnajah@gmail.com](mailto:faizunnajah@gmail.com), [masrahman.uinsa@gmail.com](mailto:masrahman.uinsa@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/01; Published: 2024/11/07

### Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in developing students' spiritual attitudes at MTsN 3 Surabaya City. This study uses a descriptive qualitative approach to understand the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in developing students' spiritual attitudes at MTsN 3 Surabaya City, by collecting data through interviews, observations, and documentation. The researcher acted as the main instrument, conducting direct interactions with informants selected by purposive sampling, including teachers, students, and parents. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with the validity of the data checked through triangulation of sources, methods, and theories to ensure the consistency and integrity of the research results. The results showed that Islamic Religious Education (PAI) teachers at MTsN 3 Surabaya City play a central role in the formation of students' spiritual attitudes as teachers, mentors, and role models who practice spiritual values. Parents also have a significant role as planners and mentors, creating spiritual habits at home and encouraging children to be consistent in their religion. Collaboration between teachers and parents creates harmony between education at school and at home, strengthening students' spiritual development. Students showed positive achievements in spiritual attitudes, such as performing religious services consistently, doing charity without coercion, and being patient in completing assignments. These findings indicate that cooperation between Islamic Religious Education teachers and parents has succeeded in forming good spiritual attitudes among students.

### Keywords

Islamic Religious Education Teacher, Parents, Spiritual Attitude, Students, Teacher Role



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar pada aspek spiritual. Sikap spiritual tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang remeh, sebab semua umat beragama

memerlukan landasan spiritual sebagai hubungan antara manusia dengan Allah.<sup>1</sup> Spiritualitas dalam Islam dipandang sebagai esensi yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter individu.<sup>2</sup> Menurut Sayyed Hosein Nasr, spiritualitas adalah aspek yang merujuk pada dunia roh dan kedekatan dengan hal-hal yang ilahi, mengandung kebatinan, dan mewujudkan kedalaman batin serta inti hakiki dari kemanusiaan.<sup>3</sup> Dengan demikian, spiritualitas perlu dibina dan dikembangkan, terutama pada generasi muda yang kelak menjadi penerus bangsa.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, remaja menjadi kelompok yang rawan terpapar berbagai godaan yang dapat melemahkan fondasi spiritualitas mereka.<sup>4</sup> Pendidikan, dengan fungsi dan perannya dalam membentuk karakter, menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat pada anak-anak. Pendidikan, dalam hal ini, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap spiritual agar siswa menjadi insan kamil individu yang utuh baik dalam aspek moral maupun keagamaan.<sup>5</sup> Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya hal ini, dengan mewajibkan pembelajaran agama pada semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, guna membangun karakter bangsa yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta akhlak mulia.

Pentingnya sikap spiritual sebagai salah satu domain yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar mengembangkan pengetahuan, melainkan juga melibatkan dimensi sikap spiritual dan sosial.<sup>6</sup> Melalui kurikulum ini, aspek spiritual diharapkan menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Sayangnya, sikap spiritual anak sering kali mengalami fluktuasi, bisa berkembang atau justru melemah. Banyak

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni, "Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 1 (2019): 26–42; Theodora Indah Jati et al., "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 251–62.

<sup>2</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah and Nurul Hidayati Murtafiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 02 (2022); Nur Azizah and Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (IRCiSoD, 2021).

<sup>4</sup> Fitaria Fitaria, Masudi Masudi, and Cikdin Cikdin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Dusun II Terusan Desa Sungai Gedang Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

<sup>5</sup> Firdiansyah Alhabsyi and Faridahtul Hasanah, "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 12 Palu," *Journal of Pedagogy* 4, no. 1 (2021): 202; Desi Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 358–75.

<sup>6</sup> N I M Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen" (IAIN Purwokerto, 2018).

faktor yang memengaruhi hal ini, salah satunya adalah lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama dalam pembentukan sikap spiritual anak.<sup>7</sup> Dalam lingkungan inilah anak pertama kali mendapat pendidikan, bimbingan, dan kasih sayang dari orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap spiritual, karena anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang mereka terima.<sup>8</sup> Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik melalui kasih sayang maupun perhatian, sangat memengaruhi bagaimana sikap spiritual anak terbentuk dan berkembang. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka. Banyak orang tua menganggap bahwa tugas mereka hanya sebatas menyekolahkan anak tanpa memperhatikan perkembangan spiritual anak. Keterbatasan waktu, tenaga, dan komunikasi antara orang tua dan sekolah sering kali menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan spiritual.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan krusial dalam pendidikan spiritual anak. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tujuan dan program yang terstruktur untuk mendidik siswa menjadi individu yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun moral dan spiritual. Guru sebagai pendidik utama di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan suri teladan bagi siswa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan menilai peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model yang berpengaruh besar dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa tidak boleh dipandang sebelah mata.

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap spiritual siswa. Hubungan yang baik antara keduanya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang menyadari pentingnya kolaborasi ini. Di

---

<sup>7</sup> I Ketut Rindawan, I Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. 2 (2020): 53–63; Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25; Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

<sup>8</sup> Syamsul Muqorrobin and Tamrin Fathoni, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi," *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.

bawah Kementerian Agama, MTsN 3 Kota Surabaya memiliki program-program rutin seperti bimbingan baca Qur'an (BBQ), sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan tahunan mabit, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat sikap spiritual siswa. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki dasar spiritual yang kuat, yang dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Namun, dari observasi awal, banyak orang tua siswa di MTsN 3 Kota Surabaya yang masih menganggap bahwa peran mereka sebatas menyekolahkan anak, tanpa melakukan pengawasan dan pembinaan spiritual di rumah. Kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah sering kali menjadi penghalang bagi perkembangan spiritual siswa. Menyadari tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menumbuhkan karakter spiritual siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan spiritual dalam lingkup pendidikan formal dan nonformal.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 3 Kota Surabaya, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua merasa tanggung jawab utama mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas pada pendaftaran ke lembaga pendidikan. Sikap acuh dari para orang tua dalam memperhatikan perkembangan spiritual anak menjadi salah satu tantangan utama. Banyak orang tua yang jarang berinteraksi langsung dengan anak, baik karena tuntutan pekerjaan maupun karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan spiritual. Kondisi ini menyebabkan sikap spiritual siswa cenderung kurang optimal dalam pengembangannya, yang juga dipengaruhi oleh minimnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Sebagian besar penelitian terkait pengembangan spiritualitas siswa hanya berfokus pada pendekatan akademis oleh lembaga pendidikan, tanpa memperhatikan peran penting yang dimiliki oleh keluarga, terutama orang tua, dalam proses ini. Meskipun pendidikan spiritual di sekolah sudah dijalankan, penelitian yang mendalam tentang kontribusi gabungan antara guru PAI dan orang tua dalam mendukung perkembangan sikap spiritual siswa di sekolah berbasis keagamaan seperti MTsN 3 Surabaya masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memahami kolaborasi antara peran sekolah dan orang tua dalam upaya pembentukan spiritualitas anak.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi sinergi antara peran guru PAI dan orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya, yang mengintegrasikan pendidikan formal di sekolah dengan peran informal dari orang tua di rumah. Dengan fokus pada pengembangan spiritual siswa, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai kolaborasi yang efektif antara kedua pihak sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang lebih religius pada generasi muda.

Penelitian ini relevan karena pendidikan spiritual menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan memahami peran guru PAI dan orang tua dalam mendukung spiritualitas siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi lembaga pendidikan keagamaan dan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menyusun program-program pengembangan spiritual di sekolah-sekolah berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dan orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya.

## METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial yang berkembang dengan menekankan pada perspektif makna.<sup>9</sup> Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, serta rekaman yang diperoleh langsung dari lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dan orang tua dalam pengembangan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, yang bertindak langsung sebagai perencana, pengumpul, dan analisis data di lapangan. Kehadiran peneliti secara langsung memungkinkan interaksi mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, termasuk guru PAI, siswa, dan orang tua di MTsN 3 Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena memiliki hubungan baik antara guru dan orang tua serta dukungan terhadap pengembangan spiritualitas siswa, yang juga menjadi bagian dari visi dan misi sekolah tersebut.

---

<sup>9</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019); Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," 2020; Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku dan sikap spiritual siswa, wawancara untuk menggali informasi langsung dari informan, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari berbagai sumber tertulis. Teknik-teknik ini membantu mendapatkan data yang lebih mendalam dan relevan tentang peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap spiritual siswa.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Proses ini membantu penyederhanaan data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan metode triangulasi, termasuk triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya, mendukung integritas hasil penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di MTsN 3 Kota Surabaya**

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 3 Kota Surabaya memiliki tugas dan fungsi yang luar biasa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam proses belajar mengajar. Guru PAI memiliki posisi vital dalam mendidik siswa, terutama dalam bidang agama. Peranannya sangat diperlukan dalam mengembangkan sikap spiritual di MTsN 3 Kota Surabaya. Dalam penelitian ini, peranan guru PAI yang ditemui peneliti menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai pembimbing, sumber belajar, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

#### **1. Guru PAI sebagai Pembimbing**

Pengembangan sikap spiritual pada siswa merupakan kegiatan yang membutuhkan perhatian dan penanganan serius, sehingga tidak dapat dilakukan sembarangan atau dianggap remeh. Oleh karena itu, diperlukan cara dan strategi yang tepat untuk mencapai hasil yang maksimal. Pemahaman tentang sikap spiritual harus ditanamkan kepada siswa, di mana guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan tentang ilmu agama yang mendalam. Pemahaman siswa tentang sikap spiritual sangat bergantung pada bimbingan yang diberikan oleh guru PAI. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock bahwa lingkungan madrasah, termasuk guru PAI, sangat berpengaruh pada sikap siswa.

Upaya ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru PAI karena dapat membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan siswa. Bimbingan yang diberikan guru PAI kepada siswa

dilakukan selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dengan menjelaskan secara rinci sesuai dengan kurikulum yang berlaku mengenai sikap spiritual. Selain di dalam kelas, guru PAI juga melakukan bimbingan di luar kelas, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswa selama berada di lingkungan madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh GPAI 1:

“Yang pertama, pasti kita kasih pemahaman tentang semua tema dalam agama yang tentunya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbagai metode di kelas. Apalagi kalau di sini kan berbasis agama. Jadi pelajaran agama-nya pasti lebih detail. PAI saja dibagi menjadi Qur'dits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI. Jadi insyaallah anak akan lebih dalam untuk memahami ilmu agama.”

Hal senada juga disampaikan oleh GPAI 2:

“Dalam pengembangan sikap spiritual siswa, yang pertama kali kita lakukan tentunya melalui pembelajaran agama Islam, kita berikan bimbingan kepada mereka akan pentingnya sikap ini. Selain itu, di luar kelas juga kita telah memprogramkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap spiritual siswa dan selama berada di lingkungan madrasah, kita suguhkan lingkungan yang islami.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bimbingan tentang Agama Islam akan lebih mendalam dan rinci. Dengan pembagian materi PAI menjadi Qur'dits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI, diharapkan siswa mampu memahami secara mendalam. Namun, tidak semua siswa dengan mudah memahami pentingnya sikap tersebut. Beberapa anak memerlukan perhatian khusus dalam bimbingan ini, sehingga guru PAI perlu memberikan penekanan dan, kadang-kadang, sedikit paksaan, mengingat sifat kekanak-kanakan mereka. GPAI 3 menjelaskan:

“Anak-anak ini walaupun sudah satu tahun di sini, tapi masih melekat sifat kekanak-kanakannya. Jadi membimbing sikap spiritual kepada anak didik terkadang harus dilakukan dengan sedikit memaksa, karena melihat kondisi mereka yang kurang mengetahui pentingnya sikap spiritual dan mereka juga memerlukan perhatian yang terus-menerus baik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan melalui pembudayaan.”

Guru PAI telah melakukan berbagai strategi dalam upaya mengembangkan sikap spiritual siswa. Peneliti mengobservasi bahwa para guru PAI menggunakan berbagai metode untuk memahami siswa dan menghindari kejenuhan. Pada pelajaran SKI, misalnya, tema tentang sejarah Islam dijelaskan dengan beberapa metode, termasuk ceramah dan demonstrasi.

Dalam pelajaran Fiqih, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengajak siswa untuk berpraktik langsung. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, banyak kegiatan yang dibiasakan di MTsN 3 Kota Surabaya untuk mengembangkan sikap spiritual, seperti pembacaan juz 30 dan Surah Yasin, Waqiah, dan Al-Mulk setiap pagi. GPAI 3 menambahkan:

“Banyak kegiatan yang sudah menjadi agenda rutin kita dalam membiasakan para siswa untuk mengembangkan sikap spiritual. Kita biasakan sholat duha berjamaah secara bergilir setiap kelas. Kemudian dilanjutkan sholat duha berjamaah. Setelah itu, kita juga biasakan sholat duhur dan ashar berjamaah secara bergantian untuk siswa dan siswi.”

Kegiatan di atas rutin dilakukan setiap pagi pada pukul 06:00 dan selesai pukul 06:50.

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melanjutkan KBM di kelas. Selain itu, ada kegiatan lain seperti istighosah yang dilakukan setiap Jumat awal bulan.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI sangat mendesak dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan sikap spiritual, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap perkembangan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya.

## 2. Guru PAI sebagai Sumber Belajar

Peran guru PAI sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Seorang guru PAI harus memahami dan menguasai bidangnya dengan baik. Hal ini tercermin dalam persiapan yang dilakukan guru PAI agar mampu menciptakan kelas yang inovatif dan kondusif. Pendidikan agama Islam bertujuan membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.

MTsN 3 Kota Surabaya memiliki visi, misi, dan tujuan yang mengarah pada pengembangan sikap spiritual. Pengajaran sikap spiritual di MTsN 3 Kota Surabaya telah mengimplementasikan kurikulum 2013. Penelitian menunjukkan bahwa MTsN 3 Kota Surabaya sangat memperhatikan pengembangan sikap spiritual siswanya. GPAI 1 menyatakan:

“Kita semua sebagai guru di MTsN 3 Kota Surabaya selalu patuh terhadap Standar Operasi Manajemen madrasah dan standar operasi manajemen kelas yang telah ditetapkan. Sikap spiritual termasuk salah satu dari aspek kompetensi inti yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013. Selain kita mengajarkannya di dalam kelas, kita juga mengaplikasikannya di luar kelas. Seperti memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan sikap spiritual siswa.”

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan di madrasah. Di dalam kelas, guru mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual sesuai dengan indikator yang tercakup pada jenjang SMP/MTs. Proses pembelajaran di MTsN 3 Kota Surabaya sesuai dengan kurikulum 2013, dimulai dengan mengucapkan salam untuk menyapa siswa, berdoa sebelum belajar, dan menyampaikan kompetensi inti dan dasar sebelum memulai materi.

Evaluasi dilakukan secara pribadi untuk meningkatkan kualitas belajar, dan evaluasi

serentak dilakukan setiap semester. Para guru PAI mencari solusi berdasarkan hasil evaluasi untuk menjadi umpan balik bagi pembelajaran selanjutnya. Madrasah juga membekali para guru PAI dengan pelatihan dan kegiatan lain yang menunjang akademik mereka. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai sumber belajar di MTsN 3 Kota Surabaya terlihat dari penguasaan materi agama dan penerapannya sesuai dengan standar kurikulum 2013.

### 3. Guru PAI sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru PAI memberikan fasilitas kepada siswa dalam upaya mengembangkan sikap spiritual. Mereka menciptakan lingkungan yang religius dan menyediakan kegiatan ibadah untuk membiasakan siswa beribadah. GPAI 1 menjelaskan:

“Upaya yang kita lakukan untuk mengembangkan sikap spiritual salah satunya menciptakan lingkungan yang religius, seperti kita adakan kegiatan yang bersifat ibadah bagi seluruh siswa. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa melakukan ibadah, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dilanjutkan membaca surat-surat pendek atau juz 30, membaca surat Yasin, Waqiah, dan Mulk.”

Selain itu, MTsN 3 Kota Surabaya memiliki sarana prasarana seperti Masjid Ulul Albab yang mendukung aktivitas ibadah siswa. Budaya dan sistem islami juga diterapkan, seperti kewajiban mengenakan jilbab bagi siswi. Peneliti juga menemukan banyak kegiatan yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan sikap spiritual siswa. GPAI 2 menjelaskan:

“Tiap hari Jumat, kita selalu tempelkan doa-doa secara bergantian di setiap mading madrasah, terutama di dalam masjid. Target kita tidak harus hafal 100%. Tetapi setiap sebelum dan sesudah sholat, selalu kita baca bersama-sama dengan dipimpin oleh guru yang bertugas. Dengan begitu, saya yakin jika anak itu sering melafalkannya, tanpa disuruh, mereka pasti akan hafal.”

Guru PAI juga menyediakan fasilitas untuk mendalami ilmu agama, seperti kegiatan bimbingan Qur'an secara kelompok di luar jam pelajaran. Kegiatan ini membantu siswa memahami agama secara lebih mendalam dan mengembangkan sikap spiritual mereka. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pembimbing, sumber belajar, dan fasilitator sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya.

### 4. Guru PAI sebagai Teladan

Seorang guru tidak hanya harus memahami dan menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dalam konteks ini, guru PAI harus menunjukkan sikap spiritual yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut. Peneliti menemukan bahwa para guru PAI di MTsN 3 Kota Surabaya senantiasa berusaha menjadi teladan bagi siswa. GPAI 1 menegaskan:

“Saya sebagai guru PAI harus bisa memberi contoh dalam menjalankan ibadah kepada siswa. Dalam pembelajaran kita harus terus berupaya untuk menunjukkan sikap-sikap yang baik. Misalnya, kita harus selalu beribadah tepat waktu dan memberikan contoh bagaimana melaksanakan ibadah dengan benar.”

Guru PAI diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa. Ketika mereka melihat guru mereka menjalankan nilai-nilai agama dengan baik, siswa cenderung mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai teladan sangat penting dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MTsN 3 Kota Surabaya berperan aktif dalam mengembangkan sikap spiritual siswa. Melalui bimbingan, penguasaan materi, fasilitas yang diberikan, dan menjadi teladan, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, guru PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

### **Peran Orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa MTsN 3 Kota Surabaya**

Perubahan sikap dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, terutama dalam konteks pengembangan sikap spiritual. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Meskipun anak-anak sering kali diperkenalkan ke lingkungan sekolah, hal ini tidak mengurangi tanggung jawab orang tua untuk terus membimbing dan mendidik mereka. Keberhasilan dalam pengembangan sikap spiritual anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek pendidikan.

#### **1. Peran Orang Tua sebagai Perencana**

Perencanaan yang baik oleh orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak menuju pengembangan sikap spiritual yang positif. Hal ini sejalan dengan hadits yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merencanakan pendidikan anak ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, observasi menunjukkan bahwa banyak orang tua yang telah merencanakan dengan baik dengan memasukkan anak mereka ke madrasah.

Pernyataan orang tua seperti, “Saya masukkan ke madrasah agar anak paham ilmu

agama,” mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi bagi kehidupan spiritual anak. Melalui tindakan ini, orang tua berusaha memberikan arah yang jelas bagi anak mereka dalam memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua sebagai perencana tidak hanya terlihat dalam keputusan untuk menyekolahkan anak, tetapi juga dalam tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam pengembangan sikap spiritual.

## 2. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak mereka dalam mengembangkan akhlak dan perilaku yang baik. Pada usia dini, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan untuk memahami dan membentuk sikap spiritual mereka. Dengan memberikan pendidikan agama secara bertahap dan berkelanjutan, orang tua dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, terlihat bahwa mereka menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan bimbingan yang sesuai. Misalnya, pernyataan bahwa mereka selalu mengajarkan anak tentang agama dan pentingnya ibadah menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab tersebut. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang sikap spiritual. Ada beberapa orang tua yang merasa kurang paham dan lebih memilih menyerahkan sepenuhnya perkembangan spiritual anak kepada pihak madrasah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam membimbing anak masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan berupaya meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengembangan sikap spiritual. Dengan demikian, mereka dapat lebih aktif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap spiritual yang kuat.

## 3. Peran Orang Tua sebagai Teladan

Keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap spiritual anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka. Dengan menunjukkan sikap yang baik dan menjalankan ibadah dengan konsisten, orang tua dapat memberikan contoh yang positif bagi anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang rajin melaksanakan sholat, tadarus, dan aktivitas keagamaan lainnya akan menjadi teladan yang baik bagi anak.

Beberapa orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka secara rutin

melakukan ibadah di rumah, seperti sholat berjamaah dan tadarus. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjadi panutan bagi anak-anak. Namun, peneliti juga menemukan bahwa ada orang tua yang kurang memberikan contoh yang baik, yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa perilaku mereka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan sikap spiritual anak.

#### 4. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator juga sangat penting dalam mendukung pendidikan anak, terutama dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan. Keterlibatan orang tua dalam memastikan anak memiliki akses ke buku, alat tulis, dan tempat belajar yang memadai merupakan bagian dari dukungan yang tidak kalah penting. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka, termasuk dalam penyediaan biaya yang dibutuhkan.

Salah satu contoh nyata adalah penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang meringankan beban orang tua dan memungkinkan mereka untuk mengalihkan dana tersebut ke kebutuhan lain yang berkaitan dengan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar anak di madrasah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa MTsN 3 Kota Surabaya sangatlah penting dan beragam. Sebagai perencana, pembimbing, teladan, dan fasilitator, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan anak-anak mereka tumbuh dengan sikap spiritual yang baik. Meskipun ada tantangan dalam hal pemahaman dan keterlibatan, kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak perlu terus ditingkatkan. Kerjasama antara orang tua dan madrasah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap spiritual anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

#### **Kondisi sikap spiritual siswa MTsN 3 Kota Surabaya**

Kondisi sikap spiritual siswa MTsN 3 Kota Surabaya menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan sosial dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya berperan penting dalam membentuk sikap spiritual mereka. Penelitian ini berfokus pada indikator-indikator sikap spiritual yang telah dijelaskan

sebelumnya, meliputi ketaatan dalam beribadah, keikhlasan, dan kesabaran.

### 1. Menjalankan Ibadah dengan Taat

Ketaatan dalam beribadah menjadi salah satu ciri utama dari sikap spiritual siswa. Ibadah tidak hanya dilihat dari aspek ritual, tetapi juga dari bagaimana siswa menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Observasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif menjalankan ibadah sholat dengan taat, terutama pada waktu sholat wajib seperti Duhur dan Ashar. Siswa tampak antusias untuk berwudhu dan sholat berjamaah, mencerminkan kesadaran dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah. Perkataan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) menguatkan hal ini, di mana mereka menyatakan pentingnya membiasakan siswa untuk taat dalam beribadah. Ketaatan ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga berimplikasi pada hubungan sosial di antara siswa, di mana mereka saling menghargai dan tolong-menolong, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

### 2. Menerima dengan Ikhlas

Keikhlasan dalam beribadah dan beramal adalah aspek penting dalam sikap spiritual siswa. Kegiatan infaq yang diadakan setiap hari menjadi sarana untuk melatih sikap ikhlas siswa. Siswa tidak merasa terpaksa untuk menyisihkan uang jajan mereka, tetapi melakukannya dengan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami konsep amal jariyah dan keberkahan yang akan diterima dari Allah sebagai imbalan dari keikhlasan tersebut. Dari wawancara dengan siswa, terlihat bahwa mereka merasa bangga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sedekah. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama, yang merupakan bagian dari sikap spiritual yang lebih luas.

### 3. Menerima dengan Sabar

Sikap sabar siswa MTsN 3 Kota Surabaya terlihat dari kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun interaksi sosial. Ketika diberikan tugas yang banyak, siswa menunjukkan sikap sabar dengan tetap mengerjakan semua tugas dengan baik. Mereka menyadari bahwa belajar membutuhkan proses dan usaha yang konsisten. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku negatif, seperti perkelahian atau konflik antar teman. Dalam kelompok, mereka saling mendukung dan berusaha untuk menjaga kerukunan, bahkan ketika ada anggota yang kurang berkontribusi. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan emosional yang baik di antara siswa, yang merupakan bagian dari sikap sabar.

Sikap spiritual siswa MTsN 3 Kota Surabaya menunjukkan perkembangan yang positif. Ketaatan dalam beribadah, keikhlasan dalam beramal, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang baik. Meskipun masih ada siswa yang perlu lebih diperhatikan dalam aspek-aspek tertentu, mayoritas siswa telah menunjukkan sikap spiritual yang baik. Lingkungan yang mendukung dan pendidikan agama yang konsisten menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap spiritual yang kuat di kalangan siswa. Keberhasilan dalam membangun sikap spiritual ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan karakter siswa di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai peran guru PAI dan orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap spiritual siswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan yang memberikan inspirasi bagi siswa dalam menjalani kehidupan beragama. Peran ini dilengkapi dengan upaya mereka dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedua, peran orang tua dalam mengembangkan sikap spiritual anak juga sangat signifikan. Orang tua berfungsi sebagai perencana dan pembimbing dalam membentuk kebiasaan spiritual di rumah, sekaligus menjadi teladan serta fasilitator yang mendorong anak-anak mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten. Sikap ini menciptakan harmoni antara pendidikan di sekolah dan di rumah, menjadikan siswa lebih kokoh dalam mengembangkan spiritualitasnya. Kondisi sikap spiritual siswa di MTsN 3 Kota Surabaya menunjukkan pencapaian yang positif. Siswa mampu menjalankan ibadah secara konsisten, menjaga hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Mereka juga menunjukkan sikap ikhlas, terutama dalam beramal tanpa paksaan, hanya karena Allah SWT. Selain itu, siswa menampilkan kesabaran dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan Allah SWT juga dihayati oleh siswa, baik melalui hati, ucapan, maupun perbuatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan orang tua berhasil membentuk sikap spiritual yang baik di kalangan siswa.

## REFERENCES

- Alhabsyi, Firdiansyah, and Faridahtul Hasanah. "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 12 Palu." *Journal of Pedagogy* 4, no. 1 (2021): 202.
- Azizah, Nur, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Fathoni, Tamrin. "Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 1 (2019): 26–42.
- Fitaria, Fitaria, Masudi Masudi, and Cikdin Cikdin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Dusun II Terusan Desa Sungai Gedang Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Fuadah, Yayu Tsamrotul, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 02 (2022).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020.
- Jati, Theodora Indah, Rayi Ambarwati, Ratnasari Ratnasari, and Tamrin Fathoni. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer." *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 251–62.
- Karlina, Desi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 358–75.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Miftahudin, N I M. "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen." IAIN Purwokerto, 2018.
- Muqorrobin, Syamsul, and Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. IRCiSoD, 2021.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rindawan, I Ketut, I Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1, no. 2 (2020): 53–63.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25.